

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Studi Mahasiswa Penyandang Disabilitas

*Sudjito Soeparman

Jurusan Teknik Mesin, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Abstract: Dengan diratifikasikan Konvensi PBB tentang hak penyandang disabilitas menjadi Undang-undang no. 19 tahun 2011, pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas wajib dilaksanakan di Indonesia. Penelitian ini melakukan studi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan studi mahasiswa difabel dalam system pendidikan inklusif. Faktor-faktor yang diteliti adalah faktor keluarga (hubungan dalam keluarga dan kondisi ekonomi), factor psikologis (rencana studi dan kepercayaan diri), dan factor akademik (kehadiran, pilihan Program Studi, lama belajar, cara belajar, kendala belajar, dan IPK).

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, dengan responden semua mahasiswa difabel dan mahasiswa non-difabel dalam kelas yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam faktor keluarga dan psikologis antara mahasiswa difabel dan non-difabel. Mahasiswa difabel cenderung lebih lama dan teratur, dan prestasi akademik mahasiswa difabel cenderung lebih baik daripada non-difabel.

Keywords: inklusif, difabel, non-difabel, mahasiswa, prestasi, belajar.

1. Pendahuluan

Pengakuan terhadap hak para penyandang disabilitas oleh PBB pada tahun 2008, merupakan salah satu tonggak sejarah kemanusiaan yang sangat penting disamping penghapusan perbudakan, pengakuan terhadap hak azasi manusia, dan penemuan mesin uap oleh James Watt. Sebelumnya, para penyandang disabilitas dipandang tidak mempunyai potensi untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat bahkan sering dianggap sebagai beban masyarakat. Mereka sering mendapat perlakuan tidak adil, dan di berbagai daerah dianggap sebagai aib keluarga. Akibatnya para penyandang disabilitas sering dipisahkan dari masyarakat umum, dalam bidang pendidikan maupun aspek sosialisasi lain. Dengan demikian solusi terhadap permasalahan penyandang disabilitas di masyarakat menggunakan pendekatan atas dasar belas-kasihan (*charity approach*).

Perjuangan untuk mendapatkan pengakuan bagi hak dan potensi penyandang disabilitas sudah lama dilakukan, oleh para tokoh difabel maupun dari tokoh masyarakat umum. Usaha dimulai dengan merubah paradigma *charity approach* menjadi pendekatan atas dasar hak azasi dan potensi untuk ikut berperan dalam masyarakat atau *social approach*. Dengan *social approach* maka penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan peran serta dalam semua kegiatan kemasyarakatan. Perjuangan tersebut mencapai puncaknya dengan keluarnya Konvensi PBB tentang persamaan hak bagi para penyandang disabilitas pada tanggal 3 Mei 2008.

Di Indonesia, Konvensi PBB tersebut langsung mendapat sambutan dari Pemerintah dan kalangan masyarakat melalui DPR, dalam bentuk ratifikasi menjadi Undang-Undang Republik Indonesia no 19 tahun 2011. Dengan demikian, semua ketentuan tentang hak penyandang disabilitas dijamin Undang-undang dan harus dilaksanakan. Salah satu hak dasar manusia yaitu pendidikan, wajib dilaksanakan

*Corresponding Author. Email: sudjitosmp@ub.ac.id
Published online at <http://IJDS.ub.ac.id>
Copyright © 2014 PSLD UB Publishing. All Rights Reserved

dalam semua jenjang dalam bentuk pendidikan inklusif tidak lagi eksklusif seperti dalam sekolah-sekolah luar biasa.

Pendidikan inklusif adalah proses pendidikan formal, dimana siswa penyandang disabilitas menjadi satu kelas dengan siswa yang non-difabel. Mereka mendapatkan semua proses pembelajaran dan evaluasi pendidikan yang sama. Kekurangan pada siswa difabel harus mendapatkan bantuan khusus, sehingga dapat mengikuti semua kegiatan pendidikan dengan baik. Bagi penyandang tuna daksa dan tuna netra dibantu dalam akses menuju lokasi kegiatan. Di dalam kelas disediakan bantuan untuk menerima materi pendidikan, bagi tuna netra, tuna rungu, dan tuna graita (misalnya penyandang autis).

Pendidikan inklusif merupakan hal yang relatif baru, sehingga akan menghadapi berbagai permasalahan dalam pelaksanaannya. Permasalahan dapat timbul banyak hal, mulai aksesabilitas, penerimaan oleh siswa non-difabel, guru, karyawan maupun lingkungan pendidikan lain, sampai proses pembelajaran terhadap materi akademik.

Penelitian ini melakukan studi permasalahan dalam proses pendidikan inklusif di perguruan tinggi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan studi mahasiswa difabel. Faktor yang diteliti adalah yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, yaitu kondisi keluarga, faktor psikologis, dan faktor-faktor yang berkaitan dengan akademik.

Data penelitian didapat dari pendidikan inklusif bagi mahasiswa penyandang disabilitas di Universitas Brawijaya (UB). UB telah menyelenggarakan pendidikan inklusif sejak Tahun Akademik 2012-2013. Jumlah mahasiswa angkatan pertama tahun 2012 sebanyak 15 orang, dan angkatan kedua tahun 2013 sebanyak 19 mahasiswa. Mereka 5 fakultas yaitu Fakultas Ilmu Administrasi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, FISIP, dan Fakultas Ilmu Budaya, di Program Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer, dan Program Vokasi. Jenis disabilitas para mahasiswa yang paling banyak adalah tuna rungu, disusul tuna netra, dan tuna daksa.

Hasil prestasi belajar mahasiswa difabel di UB selama ini relatif lebih baik (tidak ada IP dibawah 2,0), dan secara umum tidak kalah dibandingkan prestasi mahasiswa non-difabel. Latar belakang pendidikan menengah mahasiswa penyandang disabilitas adalah SMA

Luar Biasa dan SMK. Seperti diketahui kurikulum sekolah luar biasa tidak ditujukan untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi, tetapi lebih banyak untuk ketrampilan tertentu yang dapat digunakan untuk bekerja. Dengan latar belakang pendidikan itu, maka prestasi mahasiswa difabel UB tersebut bias dikategorikan luar biasa. Manfaat penelitian ini untuk mengetahui permasalahan proses pendidikan mahasiswa difabel, sehingga dapat dikembangkan metode pendidikan yang efektif.

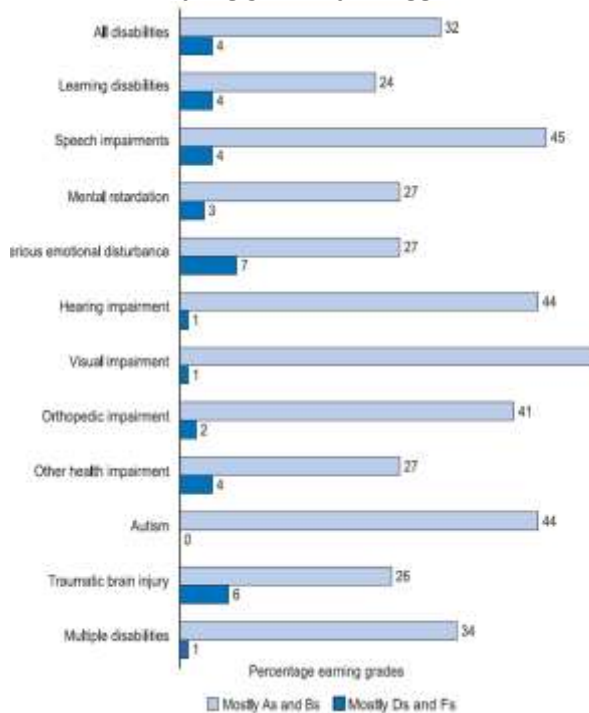
2. Tinjauan Pustaka

Pendidikan inklusif dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi sudah dilaksanakan di banyak negara di dunia, sejak sebelum keluarnya Konvensi PBB tahun 2008. Dari beberapa publikasi penelitian di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa prestasi mahasiswa difabel bervariasi, diantara level prestasi akademik tinggi dan level rendah. Penelitian oleh (Foreman, Dempsey, Robinson & Manning, 2001) menunjukkan bahwa rata-rata prestasi akademik mahasiswa difabel lebih rendah secara signifikan dibanding mahasiswa non-difabel. Mahasiswa difabel juga menyelesaikan kuliah lebih lama, dan proporsi *drops out* juga lebih banyak. Secara psikologis mahasiswa difabel kurang percaya diri, dan merasa tidak berhasil dalam studi mereka (McKenzie & Schweitzer, 2001), dan merasa terisolasi (Shevlin, Kenny & McNeela, 2004). Penelitian oleh National Dropout Prevention Center for Students with Disabilities (2006) menunjukkan bahwa GPA (*Grade Point Average*) mahasiswa difabel lebih rendah daripada non-difabel, lebih banyak dropout dan lebih banyak absen tidak masuk kuliah.

Tetapi penelitian penelitian lain (Horn & Berkold, 1999) menunjukkan prestasi akademik dalam bentuk GPA mahasiswa difabel tidak berbeda dengan mahasiswa non-difabel. Beberapa penelitian bahkan menemukan bahwa prestasi akademik mahasiswa difabel lebih tinggi daripada yang non-difabel (Willett, 2002; Jorgensen et al., 2005).

Prestasi akademik siswa difabel pada sekolah dasar dan menengah, dengan jenis disabilitas yang berbeda ditunjukkan pada Gambar 2.1 (Blackorby et.al, 2003). Prestasi akademik tertinggi diduduki oleh penyandang gangguan emosi, sedang terendah oleh siswa autis. Secara keseluruhan menunjukkan prestasi akademik

siswa difabel yang prestasinya rendah hanya 4% dari siswa yang *grade* nya tinggi.



Gambar 1.. Prestasi belajar siswa sekolah dasar dan menengah dengan jenis disabilitas yang berbeda.

Permasalahan dalam mengukur prestasi adalah kemampuan manusia tidak dapat diukur secara eksak, karena kemampuan itu ter-ekspos dalam sistem sosial maupun budaya yang berbeda-beda. Kriteria kemampuan yang diakui dalam satu sistem budaya, belum tentu bermanfaat dalam sistem budaya yang lain. Kemampuan matematika, komputer, dan informatika sangat bermanfaat dalam era peradaban informasi masyarakat modern sekarang, tetapi kemampuan tersebut tidak akan bermanfaat bagi masyarakat yang masih terbelakang di pedalaman Afrika atau bagi masyarakat suku Badui di Jawa Barat.

Pendidikan inklusif relatif merupakan sistem pendidikan baru, dimana selama ini pendidikan bagi penyandang disabilitas (dahulu biasa disebut “orang cacat”) dipisahkan dari pendidikan non-difabel. Pemisahan tersebut dilakukan dengan melaksanakan pendidikan “luar biasa” bagi para penyandang disabilitas, yaitu proses pendidikan yang dilakukan khusus bagi penyandang disabilitas. Perbedaannya bukan hanya dalam kondisi peserta didiknya, tetapi juga dalam tujuan pendidikan dan kurikulumnya. Tujuan pendidikan “luar biasa” sering kurang jelas, dan menimbulkan kebingungan bagi para pendidiknya. Dalam pendidikan “normal” bagi non-difabel, tujuan

pendidikan dirumuskan dengan jelas seperti: pembangunan karakter, intelektualitas, dan kompetensi / ketrampilan tertentu sehingga peserta didik mampu mandiri dan dapat berperan dalam kehidupan sosial dalam masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap para difabel selama ini memang tidak menunjang pengembangan mereka. Kehadiran difabel sering tidak dikehendaki orang tua mereka, dan keberadaan mereka ada yang menganggap sebagai ‘aib keluarga. Masyarakat juga menganggap keberadaan difabel sebagai beban, dan tidak bisa dikembangkan untuk ikut berperan dan memberikan sumbangan bagi kehidupan masyarakat keseluruhan. Keadaan ini cenderung menjadi kompleks, karena kemudian para difabel cenderung menganggap diri sendiri tidak berdaya, tidak berguna, dan semakin terisolasi.

Dalam keadaan ini maka pengakuan formal / hukum terhadap hak-hak para penyandang disabilitas melalui Undang-undang dan peraturan negara dapat menjadi pemotong benang kusut masalah para penyandang disabilitas. Namun jarak antara pengakuan hukum dan implementasi masih harus dijembatani dengan usaha lebih keras. Persepsi masyarakat terhadap orang “cacat” yang sudah tertanam berabad-abad tidak bisa dihilangkan begitu saja dengan peraturan. Contohnya, mahasiswa difabel ada yang ditolak untuk tinggal dalam satu rumah kost, karena pemiliknya menganggap keberadaan penyandang difabel akan mendatangkan musibah bagi usaha mereka. Dalam menggunakan transportasi udara dengan pesawat terbang komersial, penyandang difabel harus menandatangani pernyataan sakit sehingga tidak ditanggung asuransinya.

Usaha menjembatani pengakuan hukum dan implementasi aktual bagi hak penyandang disabilitas memang masih harus diperjuangkan dengan tidak kenal lelah, sebagaimana perjuangan para tokoh pendahulu dalam mendapatkan pengakuan hukum. Dalam hal implementasi pendidikan inklusif, banyak hal yang bisa dilaksanakan misalnya studi terhadap permasalahan persepsi masyarakat dan persepsi diri penyandang disabilitas, pengembangan sistem pendidikan, sistem penilaian (evaluasi pendidikan), karier/profesi, dan pengaruh eksternal seperti keluarga, lingkungan sosial, dan pengembangan peraturan-peraturan yang berkaitan terutama di pemerintahan daerah.

3. Metodologi

Menggunakan metode penelitian deskriptif, untuk mengetahui kejelasan permasalahan tentang proses belajar mahasiswa difabel pada sistem pembelajaran inklusif. Pendidikan inklusif di perguruan tinggi merupakan hal yang relatif baru, sehingga banyak masalah yang perlu penjelasan untuk mendapatkan sistem pendidikan yang efektif. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang diteliti adalah kondisi belakang keluarga, factor psikologi, dan faktor akademik.

Penelitian dilakukan dengan membandingkan prestasi mahasiswa difabel dengan prestasi mahasiswa non-difabel dalam kelas yang sama. Sampel penelitian adalah mahasiswa kelas inklusif UB, Angkatan 2012. Jumlah sampel mahasiswa difabel 15 orang (100%), dan sampel mahasiswa non-difabel diambil secara acak dari kelas yang sama dengan jumlah yang sama dengan mahasiswa difabel dalam setiap kelas.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, untuk diisi oleh responden. Variabel yang ditanyakan dalam kuesioner pada masing-masing faktor kondisi keluarga, faktor psikologis, dan akademika adalah sebagai berikut.

1. Faktor Kondisi Keluarga:
 - Hubungan antar anggota keluarga
 - Kondisi ekonomi
2. Faktor psikologis:
 - Mempunyai rencana ke depan
 - Kepercayaan diri.
3. Faktor Akademik:
 - Kehadiran di kampus
 - Kesesuaian pilihan Prgoram Studi
 - Jam Belajar Sehari
 - Cara Belajar
 - Kendala Belajar
 - IPK

Untuk mendapatkan jawaban yang mendekati realitas yang dialami responden, pertanyaan dalam kuesioner bersifat terbuka agar responden lebih bebas dalam menjawab. Untuk memudahkan analisis data, jawaban responden diinterpretasi menjadi kategori-kategori masing-masing variabel diatas.

Data hasil isian responden pada kuesioner yang dikembalikan, diinterpretasikan dan di rekapitulasi menurut kategori variabel masing-masing. Data yang didapat kemudiam di

analisis dengan membandingkan hasil rekapitulasi dari mahasiswa difabel dan non difabel. Perbandingan dilakukan dengan grafik *bar-chart* dari jawaban responden, dalam kategori variabel yang sama dari mahasiswa difabel dan non difabel.

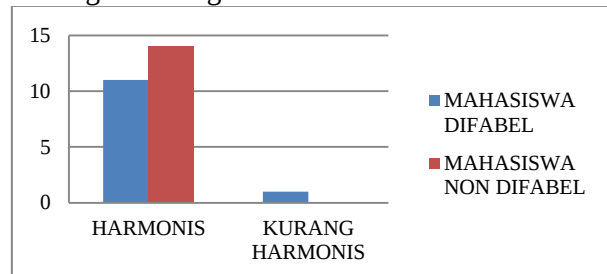
4. Hasil dan Pembahasan

Jumlah responden yang mengembalikan kuesioner adalah 12 responden dari mahasiswa difabel dan 14 responden mahasiswa non-difabel. Sesudah diinterpretasi, data di rekapitulasi, dan di analisis menggunakan *bar chart*, seperti dipresentasikan berikut.

1. Faktor kondisi keluarga

a. Hubungan antar anggota keluarga

Hubungan keluarga memberikan pengaruh yang besar bagi prestasi belajar mahasiswa. Responden mahasiswa difabel dan non difabel dengan hubungan keluarga harmonis mempunyai IPK tinggi. Ada 1 responden mahasiswa difabel yang memiliki hubungan keluarga yang kurang harmonis dengan bapaknya, dan lebih dekat dengan orang di luar keluarga kandung.



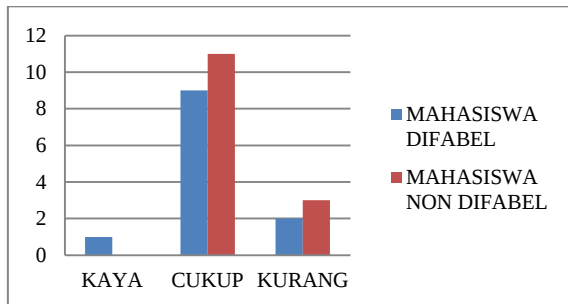
Gambar 2. Perbandingan hubungan keluarga mahasiswa

Kendala yang dihadapi mahasiswa difabel dalam berkomunikasi dengan keluarga, adalah komunikasi yang kurang lancar karena keterbatasan fisik yang dimiliki serta kesibukan orang tua bekerja. Hal ini juga dialami mahasiswa non difabel, yaitu masalah intensitas waktu berkumpul bersama keluarga. Dari Gambar 1 terlihat bahwa hubungan keluarga mahasiswa difabel dan non-difabel dalam hal hubungan dengan ayah, ibu, dan saudara sekandung di rumah berlangsung secara harmonis.

b. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga memberi peran besar bagi kelanjutan kuliah seorang mahasiswa. Data yang didapatkan mayoritas

mahasiswa difabel dan mahasiswa non difabel berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang cukup, seperti pada Gambar 2. Terdapat 2 mahasiswa difabel dan 3 mahasiswa non difabel dengan kondisi ekonomi kurang dari cukup. Alternatif pemecahan masalah ini adalah mahasiswa berusaha mencari beasiswa serta bekerja di luar jam kuliah untuk membantu biaya pendidikan, agar bisa meneruskan pendidikan sampai selesai.

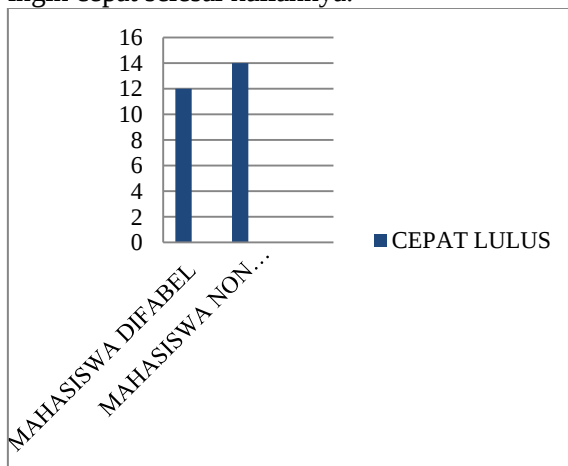


Gambar 3. Perbandingan kondisi ekonomi keluarga mahasiswa

2. Faktor Psikologis

a. Rencana ke depan

Semua responden mahasiswa difabel dan non-difabel yang berjumlah 26 mahasiswa mengatakan rencana ke depan adalah ingin cepat lulus, seperti ditunjukkan pada Gambar 3. Hal ini menunjukkan mahasiswa telah fokus dalam kuliahnya untuk mencapai satu tujuan, walaupun tujuannya sangat pragmatis yaitu ingin cepat selesai kuliahnya.

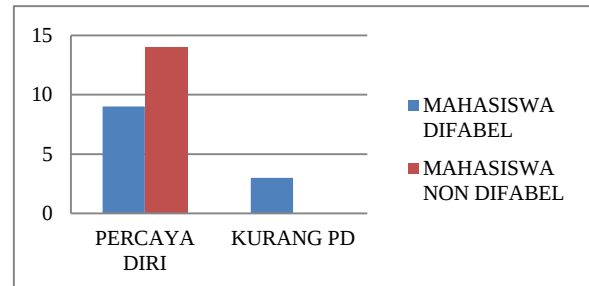


Gambar 4. Perbandingan mahasiswa mempunyai rencana ke depan dan tidak

b. Kepercayaan Diri

Gambar 4 menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri mahasiswa difabel dan non-difabel, umumnya tinggi dalam menjalani perkuliahan. Ada 3 orang mahasiswa difabel yang mengalami sedikit kurang percaya diri,

dengan merasa hanya memiliki kemungkinan 25%-50% untuk lulus sesuai dengan waktu yang ditentukan.



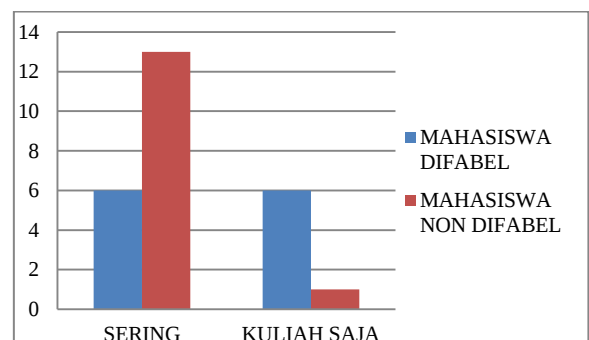
Gambar 5. Perbandingan kepercayaan diri mahasiswa difabel dan non-difabel

3. Faktor Akademik

a. Kehadiran di Kampus

Kehadiran mahasiswa di campus bukan hanya untuk kuliah saja, melainkan ada hal lain yang bisa dilakukan. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa di campus selain kuliah adalah mengerjakan tugas kelompok, olahraga bersama, bisnis, dan juga memanfaatkan fasilitas kampus seperti "wifi" untuk belajar, mengerjakan tugas, dan refreshing.

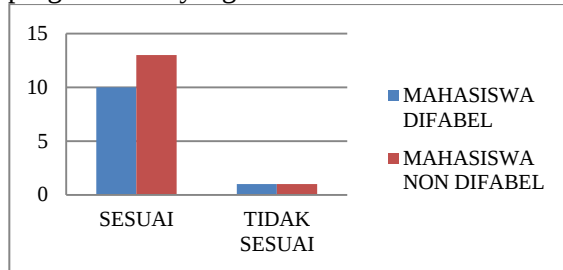
Dari Gambar 5 terlihat bahwa terdapat kesenjangan dalam kehadiran di luar jam perkuliahan di kampus antara mahasiswa difabel dan non difabel. Mahasiswa difabel memiliki presentase 50:50 untuk kehadiran di campus selain kuliah, sedangkan mahasiswa non difabel lebih tinggi. Hal yang menyebabkan seorang difabel enggan sering bermain di kampus adalah merasa ada teman yang kurang ramah kepada difabel, transportasi sulit, dan pendamping kurang mendukung. Bagi mahasiswa yang aktif atau sering berada di kampus ada harapan untuk memiliki teman yang banyak serta meningkatkan prestasi di kampus karena sering belajar kelompok di luar jam kuliah.



Gambar 6. Perbandingan kehadiran di kampus mahasiswa difabel dan non-difabel

b. Kesesuaian Program Studi

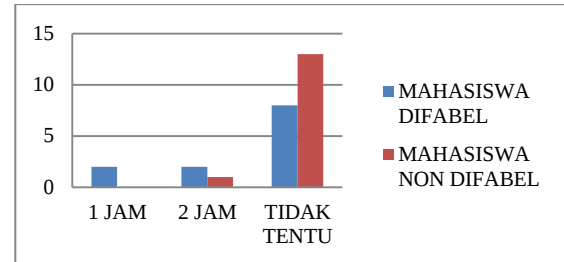
Mayoritas responden menyatakan bahwa jurusan yang mereka pilih sudah sesuai dengan yang mereka harapkan seperti ditunjukkan pada Gambar 6. Ini terlihat dari pertanyaan “kalau waktu kita mundurkan Mei 2012, apa program studi yang anda akan pilih?”, semua mahasiswa menjawab memilih program studi yang sama. Ada 1 mahasiswa difabel dan 1 mahasiswa non-difabel yang menjalani kuliah pada program studi yang tidak sesuai dengan yang dia harapkan, dengan menjawab akan memilih program studi yang berbeda.



Gambar 7. Perbandingan kesesuaian program studi mahasiswa difabel dan non-difabel.

c. Waktu belajar

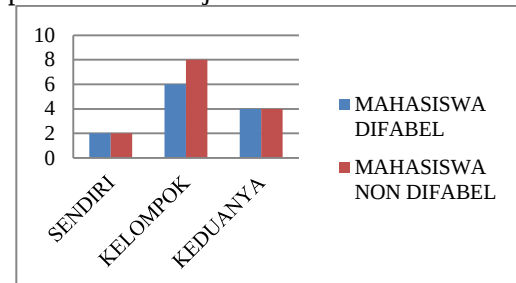
Gambar 7 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa difabel dan mahasiswa non difabel mayoritas belajar secara tidak tentu, hanya ada 2 mahasiswa difabel yang belajar teratur selama 1 jam per hari dan 2 jam per hari. Sedangkan dari mahasiswa non difabel belajar teratur 2 jam per hari hanya berjumlah 1 orang. 8 mahasiswa dan 12 mahasiswa non-difabel mempunyai kebiasaan belajar tidak tentu. Dalam proporsi keteraturan belajar, 33,3% mahasiswa difabel belajar dengan teratur selama satu jam atau 2 jam sehari, dan mahasiswa non-difabel hanya 7,2% yang belajar dengan teratur selama 2 jam sehari. Kecenderungannya mahasiswa non-difabel lebih banyak belajar, hal ini terlihat dari aktifitas para mahasiswa non-difabel yang selalu belajar di ruang belajar pada waktu luang diantara perkuliahan. Hal ini mungkin karena mereka mempunyai keterbatasan untuk ikut bermain diantara waktu kuliah, seperti yang dilakukan oleh mahasiswa non-difabel.



Gambar 8. Perbandingan waktu belajar mahasiswa difabel dan non-difabel

4. Cara belajar

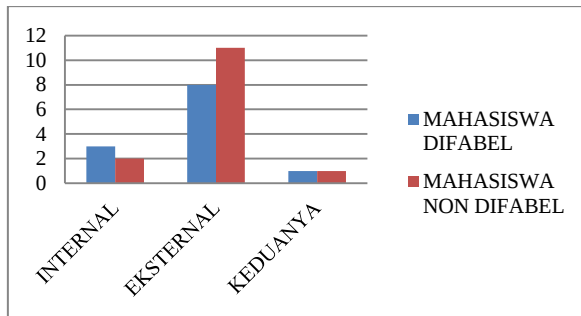
Jumlah mahasiswa difabel dan non difabel yang menggunakan cara belajar sendiri serta cara belajar sendiri dan kelompok sama. Mayoritas mahasiswa difabel dan non difabel menggunakan cara belajar kelompok untuk mempermudah informasi yang di dapatkan dan dipahami saat belajar.



Gambar 9. Perbandingan cara belajar mahasiswa difabel dan non-difabel

e. Kendala belajar

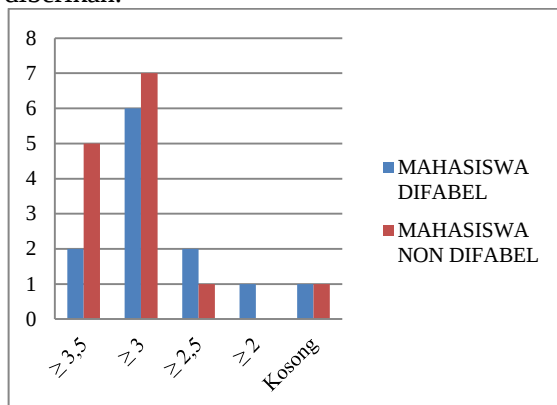
Kendala belajar mahasiswa dibedakan menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Presentase tertinggi penghambat belajar berasal dari faktor eksternal. Bagi mahasiswa difabel kendala yang paling banyak ditemui dari faktor eksternal adalah pendamping yang kurang membantu, kesulitan akses ke kampus, serta kesulitan akses informasi. Sedangkan bagi mahasiswa non-difabel kendala yang dihadapi adalah dosen kurang kooperatif, materi kurang jelas, dan teman teman yang tidak kooperatif. Dari faktor internal, kendala belajar yang dialami mahasiswa difabel dan mahasiswa non difabel adalah sama yaitu kesulitan mengerjakan tugas terstruktur dan kesulitan pada saat ujian (Quis, UTS, UAS). Ada 1 mahasiswa difabel dan 1 mahasiswa non difabel yang merasakan kendala belajar baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.



Gambar 10. Perbandingan kendala belajar mahasiswa difabel dan non-difabel

f. IPK

IPK adalah penilaian kumulatif dari semua semester yang sudah dijalani oleh mahasiswa. Dari tabel di bawah ini menunjukkan bahwa presentase mahasiswa non-difabel yang mendapatkan nilai IPK di atas rata-rata lebih banyak dibandingkan mahasiswa difabel. Mahasiswa difabel juga ada yang memiliki IPK ≥ 2 sedangkan mahasiswa yang non difabel terendah mendapat nilai IPK $\geq 2,5$. Ada 2 responden, 1 dari mahasiswa difabel dan 1 dari mahasiswa non difabel yang tidak mencantumkan nilai IPK pada kuesioner yang diberikan.



Gambar 11. Perbandingan IPK mahasiswa

Dari hasil pengumpulan data melalui kuesioner, tidak ada perbedaan mencolok dalam semua variabel yang diteliti yaitu dari faktor latar belakang keluarga, psikologis dan faktor akademik. Ada sedikit perbedaan pada variabel keteraturan belajar, yaitu 33,3% mahasiswa difabel belajar teratur setiap hari minimum 1 jam per-hari dibandingkan hanya 7,3% mahasiswa non-difabel yang belajar secara teratur. Dalam hal prestasi akademik cenderung tidak ada perbedaan antara mahasiswa difabel dan mahasiswa non-difabel. Tetapi dalam penelitian ini sampel mahasiswa difabel diambil 100%, dan mahasiswa non-difabel sangat kecil hanya 14 sehingga proporsinya sangat kecil dibandingkan dengan total mahasiswa UB yang mencapai sekitar 60.000. Pengamatan dari

laporan tahunan universitas dan fakultas, menunjukkan bahwa banyak mahasiswa non-difabel yang IPK mereka dibawah 2,0 dan banyak juga yang mengalami *drop out*. Dari latar belakang pendidikan, mahasiswa difabel sebagian besar berasal dari sekolah luar biasa dan SMK yang tujuan belajarnya tidak untuk melanjutkan studi tetapi lebih banyak ketrampilan.

Dalam penelitian ini belum terungkap secara nyata, faktor-faktor obyektif yang mendorong prestasi belajar mahasiswa difabel yang sangat baik tersebut. Indikasi bahwa mereka cenderung belajar lebih teratur, menunjukkan adanya semangat yang lebih besar dari para mahasiswa difabel. Kemungkinan ada kondisi-kondisi semangat karena minoritas, *nothing to loose*, tidak mau kalah, dan memanfaatkan peluang pendidikan inklusif di perguruan tinggi, yang sebelumnya seperti tertutup. Hal-hal tersebut diduga mendasari semangat yang lebih besar dari mahasiswa difabel untuk berprestasi. Diperlukan penelitian yang lebih mendalam, seperti wawancara dan tes psikologis khusus untuk mengungkap faktor-faktor pendorong keberhasilan studi mahasiswa difabel.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Tidak ada perbedaan faktor latar belakang keluarga, faktor psikologis, dan faktor akademik pada mahasiswa difabel dan non-difabel dalam penelitian ini.
2. Pada variabel lama belajar mahasiswa difabel cenderung belajar lebih teratur dibanding mahasiswa non-difabel
3. Mahasiswa difabel tidak menemui kesulitan berarti dalam mengikuti perkuliahan inklusif di UB, Dalam hal rata-rata prestasi belajar mahasiswa difabel cenderung lebih baik daripada mahasiswa non-difabel.

Saran

Perlu survey lebih mendalam melalui wawancara dan tes psikologis untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan studi mahasiswa difabel.

Daftar Pustaka

- Blackorby, J., Chorost, M., Garza, Nicolle., Guzman., and Anne-Marie. (2003). *The Academic Performance of Secondary School Students with Disabilities*. www.nlts2.org/reports/2003_11/nlts2_report_2003_11_ch4.pdf.
- Foreman, P., Dempsey, I., Robinson, G., and Manning, E. (2001). Characteristics, academic, and post-university outcomes of students with a disability at the University of Newcastle. *Higher Education Research & Development*. Vol. 20 (3), pp. 313-325.
- Jorgensen, S., Fichten, C. S., Havel, A., Lamb, D., James, C., & Barlie, M. (2005). Academic performance of college students with and without disabilities: An archival study. *Canadian Journal of Counseling*. Vol. 39(2), pp. 101-117.
- Horn, L., & Berkold, J. (1999). Student with disabilities in post-secondary education: A profile of preparation, participation, and outcomes. Washington, DC: National Center for Education Statistics. Retrived October 1st, 2007, <http://nces.ed.gov/pubs99/1999187.pdf>
- Hughes, C. A., & Osgood Smith, J. (1990). Cognitive and academic performance of college students with learning disabilities: A synthesis of the literature. *Learning Disability Quarterly*. Vol. 13, pp. 66-79.
- McKenzie, K., & Schweitzer, R. (2001). Who succeeds at university? Factors predicting academic performance in first year Australian University students. *Higher Education Research & Development*. Vol. 20(1), pp. 21-23.
- Shevlin, M., Kenny, M., & McNeela, E. (2004). Participation in higher education for students with disabilities: an Irish perspective. *Disability & Society*. Vol. 19(1), pp. 15-30.
- Willett, T. (2002). Gavilan College Campus Diversity Climate Survey Project. *Research Report*. retrieved July 30th 2010.